

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah kebutuhan bagi setiap makhluk yang berakal. Sejatinya pendidikan itu dikatakan penting karena generasi ke generasi pendidikan merupakan ujung tombak bagi kecerdasan setiap manusia. Pendidikan adalah usaha sadar seseorang yang terencana untuk mewujudkan potensi diri menjadi lebih aktif, berkembang serta memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, dan keterampilan.

Dalam Undang-Undang RI Pasal 1 ayat 1 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan Tujuan Pendidikan Nasional (pasal 3 UU No 20 Sisdiknas tahun 2003) berisi tentang berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, serta membutuhkan pengembangan dan peningkatan dalam Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan dan Keterampilan dengan tujuan akhir yaitu Memanusiakan Manusia (*Humanizing Human Being*).

Dalam peraturan tersebut tercantum bahwa tujuan pendidikan adalah agar siswa dapat berkembang secara aktif atas potensi yang dimilikinya. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka aspek utamanya adalah pada diri siswa. Dilihat dari situasi dan kondisi siswa, bahwa harus adanya keterampilan atau kemampuan yang harus dimiliki agar tujuan tersebut dapat tercapai, dan salah satunya adalah kemampuan untuk bekerjasama.

Belajar dan pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam sebuah pembelajaran. Belajar sendiri dapat diartikan secara umum merupakan sebuah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh perubahan pada tingkat

Siti Salmah Fauziyah, 2018

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF NHT(*NUMBERED HEADS TOGETHER*) DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA SISWA

(Study Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 12 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Proses belajar terjadi pada setiap orang sampai akhir hayatnya karena adanya interaksi dengan lingkungan sekitar.

Belajar merupakan kegiatan yang umum dilakukan di sebuah sekolah formal, tetapi tidak menutup kemungkinan suatu proses belajar terjadi diluar lingkungan sekolah. Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau mengamati, mendengarkan, meniru dan lainnya. Perubahan tingkah laku sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik. Maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha sadar untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Begitu pula dengan pembelajaran Seni Tari sendiri bertujuan agar siswa memiliki kemampuan bukan hanya didalam segi psikomotornya saja, tetapi kemampuan dibidang afektif dan kognitifnya. Dalam setiap pembelajaran terdapat kurikulum yang berlaku di dalamnya. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional mulai Tahun 2013 ini, yang merupakan bentuk pengembangan dari kurikulum 2006, atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Kegunaan utama penilaian sikap sebagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu *sikap spiritual* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa. Dan *sikap sosial* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan.

Pada jenjang SMP/MTs, kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan pada kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Merujuk pada KI-2 yang mengacu kepada sikap atau afeksi yang bagus merupakan salah satu keberhasilan dari proses pembelajaran, sikap yang baik yang harus dimiliki oleh siswa ketika dilapangan diantaranya yaitu perlunya kerjasama. Fungsi dari kerjasama itu sendiri yaitu siswa bisa saling tolong-menolong antar sesama temannya, saling membantu ketika temannya mendapatkan kesulitan saat pembelajaran berlangsung, dapat saling menghargai satu sama lain, dan bisa menciptakan kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, tentunya kerjasama merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa karena melalui kerjasama siswa akan belajar untuk bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya. Melalui kerjasama siswa diharapkan mampu untuk meningkatkan keterampilan setiap individu untuk menyelesaikan pekerjaannya, atau menguasai hal lainnya yang ingin dikerjakan .

Didalam penelitian ini, peneliti akan melakukan eksperimen pada siswa SMP kelas VIII mengenai penilaian kompetensi sikap sosial atau KI-2 tentang sikap gotong royong atau kerjasama. Kerjasama yang merupakan interaksi antara berbagai pihak. Model-model dalam kategori ini menekankan relasi individu dengan masyarakat dan orang lain. Sasaran utamanya adalah untuk membantu siswa belajar bekerjasama, mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, baik yang sifatnya akademik maupun sosial. Tujuan-tujuan utamanya adalah membantu siswa untuk bekerjasama mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, mengembangkan skill hubungan masyarakat, dan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai personal dan sosial.

Kompetensi sikap sosial dalam kerjasama ini mencakup beberapa indikator di dalamnya yaitu : bersedia menerima tanggung jawab, ringan tangan dalam membantu orang lain, menghargai pendapat dan kreativitas orang lain, dan menghargai pekerjaan orang lain. Pada pembelajaran seni tari, kerjasama sangat

Siti Salmah Fauziyah, 2018

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF NHT(*NUMBERED HEADS TOGETHER*) DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA SISWA

(Study Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 12 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penting dalam sebuah proses pembelajaran. Selain penilaian dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, kompetensi lain yang diharapkan yaitu terkait dengan indikator pada penilaian dari wiraga, wirasa, wirahma.

Tari berpasangan atau tari kelompok dalam pembelajaran seni tari dapat meningkatkan kerjasama siswa, karena secara harfiah bahwa manusia tidak berdiri sendiri atau dapat dikatakan bahwa manusia akan membutuhkan manusia lainnya. Tari berpasangan atau tari kelompok ini melatih siswa untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang-orang di sekelilingnya. Dalam pembelajaran seni tari, materi Tari Nusantara ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran yang dapat menunjang dan mendukung dalam peningkatan kerjasama siswa.

Pentingnya kerjasama dalam pembelajaran seni tari juga masih berkesinambungan dengan aspek penilaian wiraga, wirasa, dan wirahma. Pada proses penerapan suatu tarian pentingnya kerjasama dalam berkomunikasi, siswa mampu menuangkan ide/gagasan, bertanya kepada anggota kelompoknya mengenai gerak yang belum dikuasai, dan mengajak siswa yang pasif berbaur dengan kelompoknya, dan pada aspek meningkatkan kerjasama siswa mampu mengeksplor gerak tari secara bersama-sama, menyusun gerak tari bersama-sama, berlatih dan pembagian tugas kelompok lainnya dengan bersama-sama. Hal ini adalah kerjasama dalam aspek psikomotor atau dalam bagian wiraga. Adapun dalam bagian wirasa, kerjasama dalam sebuah gerak tari antar kelompoknya juga tidak kalah penting. Siswa diharapkan mampu mempunyai satu rasa yang sama ketika menarikan sebuah tari kelompok. Dalam bagian wirahma, siswa diharapkan dapat bekerjasama memahami iringan musik dari tarian yang mereka bawakan, mereka bisa memanfaatkan dari bagian anggota tubuhnya untuk menjadi sumber bunyi dan disusun sedemikian rupa bunyi tersebut, sehingga menjadi sebuah musik bagi tarian yang akan dibawakan, hal ini melatih kekompakan dalam kerjasama siswa. Dengan demikian, kerjasama siswa dalam aspek wiraga, wirasa, dan wirahma itu sangat penting dimunculkan dalam pembelajaran seni tari, karena selain menunjang pembelajaran hal ini juga dapat menumbuhkan kekompakan, meningkatkan komunikasi, dan lebih bersosialisasi lagi terhadap anggota kelompoknya.

Sekaitan dengan hal tersebut berdasarkan temuan hasil observasi awal, peneliti melihat munculnya permasalahan di lapangan ditemukan bahwa kerjasama siswa terlihat sangat kurang. Adapun faktor yang menyebabkan lemahnya kerjasama ini terbukti bahwa siswa tidak mempunyai teman, siswa tidak butuh bantuan orang lain, dan kebanyakan siswa lebih otoriter dan mementingkan kepentingannya sendiri tanpa menghiraukan orang di sekeliling dan lingkungannya. Disini siswa menjadi dominan sekelompok yang aktif dan pasif saja. Siswa yang berprestasi tinggi lebih mendominasi kelas sedangkan siswa yang berprestasi rendah pasif di dalam kelas. Siswa yang kurang percaya diri mengagap bahwa belajar seni tari itu sulit, karena siswa merasa kurang adanya interaksi kerjasama yang saling membangun di dalam kelas. Beberapa siswa pun sulit untuk dikelompokkan secara acak, kemudian siswa tidak kondusif dalam kelompoknya bahkan terjadi perselisihan antara satu sama lainnya. Pada saat pembelajaran berlangsung kurangnya diskusi antar anggota kelompok sehingga banyak perbedaan persepsi, saling mengandalkan teman untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sementara anggota kelompok lainnya tidak ikut bekerja kelompok.

Permasalahan lainnya secara psikomotor dalam penilaian aspek wiraga, bahwa siswa tidak mampu menggerakkan beberapa gerak tari secara bersamaan, hanya ada beberapa siswa saja yang dapat mengeksplorasikan gerakannya. Dalam aspek wirasa, tidak semua siswa mempunyai rasa atau esensi yang sama ketika membawakan sebuah tarian. Ada siswa yang begitu menghayati setiap gerakannya adapula siswa yang acuh ketika menggerakkan anggota tubuhnya yang tidak sinkron antara gerak dan musiknya. Serta dalam aspek wirahma, tidak semua siswa memiliki rasa musikalitas yang sama. Hanya beberapa siswa yang memahami iringan musik dalam tari sehingga timbul perbedaan antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dampak yang mengakibatkan lemahnya kecerdasan sosial akan berdampak pula pada prestasi siswa dan hasil belajar siswa. Maka dari itu, perlunya kerjasama ini di dorong untuk menumbuhkannya rasa kebersamaan dan timbulnya perkembangan dengan porsi yang sama rata. Setiap siswa harus aktif dan berpendapat, adanya rasa saling menghormati,

Siti Salmah Fauziyah, 2018

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF NHT(*NUMBERED HEADS TOGETHER*) DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA SISWA

(Study Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 12 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghargai, dan menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa. Seperti halnya siswa pada kelompok aktif mampu bekerja sama dengan siswa yang kelompok pasif. Dalam hal ini mereka saling berbagi kesempatan, bertukar pikiran, dan pendapat maka akan terciptanya suasana pembelajaran yang lebih efektif dan komunikatif.

Faktor-faktor penyebab dari kurangnya kemampuan dalam bekerjasama dikarenakan kurangnya pembiasaan belajar secara berkelompok sehingga siswa kurang terbiasa menjalin interaksi dengan siswa lainnya, banyaknya siswa yang memilih-milih teman dan tidak mau dikelompokkan, saling mengejar nilai tinggi dan tanpa memperdulikan teman di sekelilingnya. Adapun pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru yaitu sifatnya *teacher centred* dan dengan metode ceramah saja. Dalam situasi seperti ini, peneliti dapat memahami karakter siswa di kelas tersebut memang kebanyakan siswa yang *hyper activ*, sulit diatur dan cenderung sulit untuk fokus dalam memperhatikan penjelasan guru. Adapula siswa yang cenderung pasif, acuh terhadap temannya dan bahkan pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat terjadi dan tidak menutup kemungkinan bahwa siswa tersebut tidak merasa nyaman dalam lingkungan itu atau bahkan siswa tersebut kurang menyukai pelajaran seni tari sehingga membuat siswa memunculkan karakter aslinya yang tidak bisa menghargai guru dan teman-temannya.

Dalam permasalahan tersebut, ada banyak cara untuk melakukan pemerataan kesempatan untuk saling membantu satu sama lain atau dengan kata lain bekerjasama. Cara membangun kerjasama siswa di dalam kelas salah satunya dengan cara pemilihan materi pembelajaran, pemilihan model pembelajaran, dan pendekatan yang tepat, khususnya dalam pembelajaran seni tari di sekolah.

Dilihat dari temuan permasalahan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa fokus masalahnya adalah tentang kemampuan kerjasama siswa. Tentunya masalah ini tidak dapat diabaikan begitu saja, perlu adanya tindak lanjut dalam memperbaiki kemampuan kerjasama siswa karena dikhawatirkan nantinya siswa akan menjadi seorang yang individualistis dan hanya mementingkan pribadinya saja tanpa peduli dengan sekitarnya.

Berdasarkan temuan observasi peneliti ditemukan bahwa guru kurang memahami model pembelajaran dengan baik. Studi literasi ditemukan sebuah model yang bisa memberdayakan masalah tersebut yaitu tentang kerjasama, yaitu model kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*). Model Pembelajaran Kooperatif merupakan salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran seni tari untuk mengatasi permasalahan mengenai kerjasama. Sesuai dengan namanya, model pembelajaran kooperatif didorong atau dituntut untuk mengerjakan tugas yang sama secara bersama-sama, dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk mengerjakan tugas tersebut dengan tujuan yang sama. Efek penting selanjutnya dari model pembelajaran kooperatif yakni mengajarkan keterampilan kerjasama dan kolaborasi kepada siswa. Pembelajaran kooperatif meningkatkan kerjasama karena menghargai dan mendukung perkembangan intelegensi interpersonal.

Merujuk dari pemaparan hal di atas, peneliti akan menerapkan salah satu model yang menurut peneliti cocok untuk meningkatkan sikap sosial yaitu kerjasama. Karena banyaknya model dari pembelajaran kooperatif, maka peneliti memutuskan untuk memilih model Kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan penilaian kompetensi sikap sosial, yaitu dalam kerjasama siswa.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian ini dengan judul “**Penerapan Model Kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) Dalam Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa (Study Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 12 Bandung)**” sebagai media untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran seni tari. Dengan adanya model kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) ini siswa diharapkan untuk fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, memotivasi anak agar berperan aktif dalam berinteraksi, saling tolong menolong dan toleransi, saling menghargai dan membantu temannya, serta bertanggung jawab dengan tugasnya. Dengan demikian, model pembelajaran ini akan menstimulus siswa agar lebih termotivasi untuk bekerjasama di dalam kelas.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, Model Kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) sebagai media untuk meningkatkan kerjasama siswa dan pembelajaran yang aktif didalam kelas, dimana siswa dapat memunculkan ide dari sebuah tema yang di sediakan oleh seorang pengajar. Dengan adanya Model Kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) untuk fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, memotivasi anak agar berperan aktif untuk bekerjasama, sehingga anak akan termotivasi untuk bekerjasama di dalam kelas, serta dapat membantu siswa yang berprestasi rendah, dan yang berprestasi lebih tinggi akan lebih percaya diri. Mereka akan berlomba-lomba untuk dapat menjadi seseorang yang berprestasi di dalam kelas.

Adapun beberapa contoh permasalahan yang ditemukan di dalam kelas, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan dari hasil observasi awal sebagai berikut, seperti: kurangnya kerjasama antar siswa dalam pembelajaran seni tari, karena hanya beberapa siswa saja yang mendominasi kelas, dan anak yang pasif cenderung ketergantungan kepada siswa yang aktif dan berprestasi. Kurangnya rasa tanggung jawab siswa dalam melaksanakan kewajibannya seperti pada saat pengerjaan tugas, ada siswa yang sungguh-sungguh mengerjakan tugasnya adapula siswa yang acuh bahkan tidak mengumpulkan tugas. Kurangnya rasa ringan tangan dalam membantu orang lain seperti halnya ketika seorang siswa mendapatkan kesulitan dalam melakukan sebuah gerak tari, hanya ada beberapa siswa yang paham akan kondisi tersebut untuk membantu temannya yang mendapat kesulitan. Kurangnya rasa dalam menghargai pendapat dan kreativitas orang lain, serta kurangnya siswa dalam menghargai pekerjaan orang lain. Disini peneliti menemukan beberapa siswa yang ketika saat temannya mempersentasikan hasil belajarnya mereka mengabaikan dan tidak memperhatikan. Siswa yang kurang percaya diri mengagap bahwa belajar seni tari itu sulit, dengan demikian kurang adanya interaksi kerjasama yang saling membangun di dalam kelas. Beberapa siswa sulit untuk dikelompokkan secara acak, kemudian siswa tidak kondusif dalam kelompoknya bahkan terjadi perselisihan antara satu sama

Siti Salmah Fauziyah, 2018

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF NHT(*NUMBERED HEADS TOGETHER*) DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA SISWA

(Study Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 12 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lainnya. Kurangnya diskusi antar anggota sehingga banyak perbedaan persepsi, saling mengandalkan teman untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sementara anggota kelompok lainnya tidak ikut bekerja kelompok.

Permasalahan lainnya secara psikomotor dalam penilaian aspek wiraga, bahwa siswa tidak mampu menggerakkan beberapa gerak tari secara bersamaan, hanya ada beberapa siswa saja yang dapat mengeksplorasikan gerakannya. Dalam aspek wirasa, tidak semua siswa mempunyai rasa atau esensi yang sama ketika membawakan sebuah tarian. Ada siswa yang begitu menghayati setiap gerakannya adapula siswa yang acuh ketika menggerakkan anggota tubuhnya yang tidak sinkron antara gerak dan musiknya. Serta dalam aspek wirahma, tidak semua siswa memiliki rasa musikalitas yang sama. Hanya beberapa siswa yang memahami iringan musik dalam tari sehingga timbul perbedaan antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Maka dengan adanya model kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) ini akan membantu mengatasi permasalahan tersebut.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana kerjasama siswa dalam pembelajaran seni tari sebelum diterapkan model kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) pada siswa kelas VIII di SMPN 12 Bandung?
2. Bagaimana proses kerjasama siswa dalam pembelajaran seni tari dengan menerapkan model kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) pada siswa kelas VIII di SMPN 12 Bandung?
3. Bagaimana hasil kerjasama siswa dalam pembelajaran seni tari setelah diterapkan model kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) pada siswa kelas VIII di SMPN 12 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul Penerapan Model Kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) Dalam Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa (Study Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 12 Bandung) ini memiliki tujuan baik secara umum maupun secara khusus seperti dibawah ini:

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh dan mendeskripsikan data tentang kerjasama siswa dengan menggunakan penerapan model kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kerjasama siswa.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

- 1) Untuk memperoleh dan mendeskripsikan data tentang kerjasama siswa dalam pembelajaran seni tari sebelum diterapkan model kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) pada siswa kelas VIII di SMPN 12 Bandung.
- 2) Untuk memperoleh dan mendeskripsikan data tentang proses kerjasama siswa dalam pembelajaran seni tari dengan menerapkan model kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) pada siswa kelas VIII di SMPN 12 Bandung.
- 3) Untuk memperoleh dan mendeskripsikan data tentang hasil kerjasama siswa dalam pembelajaran seni tari setelah diterapkan model kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) pada siswa kelas VIII di SMPN 12 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan memberi sumbangan dalam bentuk karya ilmiah baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Untuk menambah ilmu pengetahuan, mengenai pembelajaran seni budaya khususnya pembelajaran seni tari, dengan penerapan model kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) untuk meningkatkan kerjasama siswa, baik yang ada dalam diri maupun yang dipengaruhi oleh faktor dukungan dari luar.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan kerjasama dan interaksi siswa dalam pembelajaran seni tari di SMPN 12 Bandung melalui model kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*).

- b. Memberikan pengetahuan serta pengalaman terhadap siswa agar lebih mandiri dan kreatif dalam pembelajaran seni tari di SMPN 12 Bandung melalui model kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*).
- 2) Bagi Guru
- a. Menambah referensi baru model pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kerjasama siswa di SMPN 12 Bandung melalui model kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*).
 - b. Memotivasi guru untuk menambah pengetahuan dan variasi baru dalam proses belajar mengajar dan untuk menciptakan pembelajaran seni tari di SMPN 12 Bandung yang aktif dan interaktif melalui model kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*).
 - c. Sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran seni tari di SMPN 12 Bandung melalui model kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*).
- 3) Bagi Sekolah
- a. Penerapan model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) dapat dijadikan sebagai sumber referensi baru dalam pembelajaran seni tari di SMPN 12 Bandung.
 - b. Sebagai salah satu bentuk sumbangan pemikiran untuk lembaga/sekolah dalam pembelajaran seni tari di SMPN 12 Bandung melalui model kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*).
- 4) Bagi Peneliti
- a. Sebagai sumber pengetahuan dan menambah wawasan baru serta referensi bagi peneliti dalam proses pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kerjasama siswa dengan menggunakan model kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*).
 - b. Untuk meningkatkan daya kreatif dan imajinatif dalam penciptaan inovasi baru serta untuk menambah keterampilan peneliti dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran seni tari melalui model kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*).

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini dibuat sesuai dengan pedoman penulisan yang digunakan di Universitas Pendidikan Indonesia, yang akan mempermudah pembaca dalam menyimak dan memahami keseluruhan bagian skripsi. Gambaran penulisan dari skripsi ini meliputi dari unsur-unsur sebagai berikut: Cover, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, Abstrak, halaman kata pengantar, halaman ucapan terimakasih, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar grafik, daftar gambar, daftar lampiran.

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan alasan mengapa masalah tersebut diteliti, memaparkan pendekatan dan model pembelajaran yang akan digunakan serta menjelaskan variabel x dan y, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian yang di dalamnya terbagi dalam tujuan umum dan khusus, manfaat penelitian yang di dalamnya terdapat manfaat teoritis dan praktis, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, pada bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung dengan penelitian sehingga dapat memperkuat dukungan yang akan dilakukan. Adapun beberapa teori tersebut terdiri dari subjudul diantaranya: Konsep teori, yang di dalamnya memuat tentang teori model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*), pembelajaran seni tari, kerjasama siswa, teori tentang karakteristik siswa SMP, tahapan penerapan model, implementasi model dan evaluasi. Lalu adanya subjudul mengenai penelitian terdahulu, dan adanya posisi teoritis peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini menjelaskan penjabaran yang rinci mengenai metode yang digunakan oleh peneliti, yaitu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian *Pre-Experimental Designs (One-Group Pretest-Posttest Design)* kerangka berfikir eksperimen model ini menggunakan rumus $O_1 \times O_2$. Membahas tentang partisipan, tempat penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, asumsi dan hipotesis, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, pada bab ini menjabarkan tentang penemuan dari hasil penelitian dari awal, proses, hingga akhir penelitian dengan

Siti Salmah Fauziyah, 2018

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF NHT(*NUMBERED HEADS TOGETHER*) DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA SISWA

(Study Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 12 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan model kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) untuk meningkatkan kerjasama siswa, serta analisis pembahasan tentang penemuan hasil penelitian apakah signifikan antara peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, pada bab ini merupakan bagian akhir dari sistematika penulisan skripsi yaitu menguraikan hasil dari simpulan yang telah diteliti, serta pemberian rekomendasi dan saran untuk penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA DAN LAMPIRAN, memuat tentang sumber-sumber tertulis sebagai acuan dan dijadikan referensi bagi peneliti meliputi buku, jurnal, skripsi dokumen resmi ataupun sumber lain dari internet yang dikutip sesuai pedoman penulisan karya ilmiah serta berbagai lampiran lainnya dari hasil penelitian.